

**PENERAPAN MEKANISME PERTAHANAN DIRI
(SELF-DEFENSE) SEBAGAI UPAYA STRATEGI
PENGURANGAN RASA TAKUT TERHADAP KEJAHATAN
(Studi Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung yang
Menduduki Peringkat Crime Rate Tertinggi)**

Teuku Fahmi

Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung
Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
E-mail: teuku.fahmi@fisip.unila.ac.id Mobile +62 815 1676 721

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri beragam strategi pertahanan diri yang diterapkan masyarakat guna meminimalisir menjadi korban kejahatan (mengurangi risiko viktimisasi). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif dan eksplanatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 384 orang yang merupakan masyarakat tinggal dan beraktivitas di kabupaten/kota di Provinsi Lampung yang memiliki crime rate tertinggi. Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis: pertama, analisis data sekunder dengan menggunakan data statistik kriminal yang bersumber BPS Provinsi Lampung. Hasil analisis data sekunder menunjukkan bahwa Kota Bandar Lampung memiliki crime rate tertinggi jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan dari enam strategi yang diterapkan guna mengurangi potensi kejahatan (mulai dari penggunaan jasa keamanan (satpam) hingga pemasangan peralatan antimaling/pencurian (CCTV)) secara keseluruhan berada pada tingkat "cukup efektif". Hipotesis nol diuji dengan analisis Kruskal-Wallis menyatakan bahwa enam komponen yang digunakan sebagai strategi pengurangan rasa takut terhadap kejahatan (fear reduction strategies) memiliki efek yang sama dalam upaya mencipatakan rasa aman di tengah masyarakat. Hasil perhitungan statistik Kruskal-Wallis terbukti signifikan dimana $\chi^2 (df = 5) = 53,301$; $p < 0,01$, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keenam komponen tersebut efektif digunakan sebagai strategi pengurangan rasa takut terhadap kejahatan (fear reduction strategies).

Kata kunci: mekanisme pertahanan diri, rasa takut terhadap kejahatan, crime rate

1.PENDAHULUAN

Pemberitaan mengenai maraknya tindak kejahatan yang terjadi di Provinsi Lampung, secara sadar atau tidak, mempengaruhi pola kehidupan masyarakat [1]. Implikasi dari hal tersebut diantaranya banyak aspek (kegiatan) produktif yang terhambat akibat rasa takut (*fear*) yang timbulkan. Secara psikologis hal ini dapat dipahami sebagai bagian dari reaksi tiap individu terhadap rasa takut menjadi korban kejahatan (*fear of crime*).

Situasi kekinian menunjukkan bahwa *fear of crime* menjadi isu penting yang harus disikapi oleh para pemangku kepentingan guna dicarikan solusi yang komprehensif perihal kondisi tidak teratur tersebut. Saat ini, sebagian masyarakat kerap merasakan situasi yang tidak aman ditengah aktivitas mereka. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi pada lingkup lokal tertentu, namun secara masif, secara perlahan dan pasti, keadaan risau tersebut sudah mencapai level nasional. Beragamnya tindak kejahatan, mulai dari kejahatan jalanan seperti, pemerasan dan pencurian hingga kejahatan yang dikategorikan *extraordinary*, semisal terorisme, semakin menjadikan situasi ketidakamanan (*insecurity*) di tengah masyarakat.

Untuk konteks global, isu tentang strategi pengurangan rasa takut akan terjadinya kejahatan - atau dalam istilah Kriminologi biasa disebut "*fear of crime and fear reduction strategies*" -, telah banyak dikaji oleh para pakar. [2] banyak mengkaji dan meneliti situasi tersebut di Australia. Dalam hal ini, [2] mengidentifikasi dua faktor

dominan yang berkontribusi terhadap munculnya *fear of crime* di tengah masyarakat diantaranya, faktor gender dan keeratan sosial masyarakat.

Jauh sebelum Grabosky, di tahun 1986, The Police Foundation juga melakukan kajian perihal pengurangan rasa takut akan kejahatan di wilayah Houston dan Newark, US [3]. Dalam hal ini, The Police Foundation menerapkan beberapa strategi/program dalam upaya mengurangi *fear of crime* yang dirasakan masyarakat di Kota Houston dan Newark. Adapun program yang dijalankan diantaranya: (1) *Police-Community Newsletter*, (2) *Community Organizing Response Team*, dan (3) *Reducing the "Signs of Crime"*.

Perspektif berbeda dikemukakan [4] yang memandang bahwa terdapat keterkaitan antara berkurangnya angka kejahatan (*reduce crime*) dan ketidakteraturan (*disorder*) dengan rasa takut (*fear*) yang dialami oleh masyarakat. Dalam hal ini, pandangan [4] tersebut dikaitkan dengan efektivitas kerja kepolisian, khususnya Kepolisian Amerika Serikat.

Merujuk pada beberapa kajian mengenai *fear of crime and fear reduction strategies* tersebut, jelas terlihat bahwa rasa takut yang di alami oleh masyarakat terkait dengan tindak kejahatan, akan berkorelasi dengan pola kehidupan yang mereka jalani dikeseharian. [1] mengungkapkan masyarakat umumnya mengubah perilaku mereka guna menghindari menjadi korban kejahatan. Pada akhirnya, hal tersebut membatasi pilihan masyarakat dan dapat mengurangi kebebasan mereka dalam segala bentuk aktivitas.

Pada kajian terdahulu, [1] menjadikan dua lokasi di Provinsi Lampung (Kota Bandar Lampung dan Lampung Utara) untuk menelusuri tingkat risiko dan juga rasa takut (*fear*) menjadi korban kejahatan. Pada kajian tersebut, para responden hanya dimintakan mengungkapkan tingkat risiko dan *fear* yang mereka rasakan/alami, tanpa mengusut lebih lanjut strategi pengurangan rasa takut terhadap kejahatan yang mereka terapkan.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini merupakan lanjutan dari kajian terdahulu dengan tema yang serupa namun berbeda pada aspek fokus kajian yang hendak di dalam. Eksplorasi lebih mendalam di fokuskan pada pengungkapan beragam upaya yang diterapkan oleh masyarakat sebagai strategi pengurangan rasa takut terhadap kejahatan. Premis awal yang digunakan dalam penelitian ini ialah masyarakat memiliki strategi tersendiri dalam merespon rasa takut menjadi korban kejahatan (*fear of crime*) ketika mereka melakukan aktivitas kesehariannya di ruang publik. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengungkap beragam usaha (strategi) yang dilakukan masyarakat dalam mengurangi risiko viktimisasi. Dalam hal ini, langkah yang diambil dalam mengurangi risiko viktimisasi tersebut dapat dipahami sebagai suatu usaha guna mencegah munculnya kejahatan.

2. LANDASAN TEORI

Tinjauan tentang *Fear of Crime*

Penelitian terkait *fear of crime* banyak dikaji oleh para kriminolog ataupun para peneliti sosial lainnya yang menganggap bahwa rasa aman merupakan hak dasar bagi setiap orang. Perkembangan penelitian dengan tema tersebut pada awalnya meningkat pesat pada dekade 1960-an, terutama di Amerika Serikat dan Inggris. Hal ini

didukung oleh penggambaran yang dikemukakan bahwa pada dekade tersebut ketegangan rasial, kerusuhan, dan kekerasan perkotaan meningkat [5].

Bila ditilik lebih lanjut, penelitian kriminologi pada awalnya difokuskan pada perilaku pelaku kejahatan, bukan pada perilaku korban atau pencegahan kejahatan. Namun pada gilirannya, seiring sejalan pada situasi tertentu timbul kesadaran dan kehati-hatian khalayak ramai tentang perilaku kejahatan. Beberapa kalangan berpendapat bahwa timbulnya kesadaran tersebut merupakan sesuatu yang wajar, namun demikian bila muncul kesadaran yang berlebihan akan memiliki efek negatif bahkan sampai dengan menghasilkan kerugian yang signifikan dalam kesejahteraan pribadi. Dalam hal ini [5] mengungkapkan gambaran atau temuan yang dilakukan oleh Moore dan Troganowicz pada tahun 1988 yakni banyak orang yang menginvestasikan waktu dan uang dalam tindakan defensif untuk mengurangi kerentanan mereka menjadi korban kejahatan [5]. Pada umumnya mereka tinggal di dalam rumah dan menghindari kegiatan lebih dari yang mereka ingin lakukan.

Hasil kajian literatur yang dilakukan [6] mengetengahkan tampilan penelitian terdahulu mengenai efek negatif dari *fear of crime*, yakni: persoalan yang menjauhkan dari kualitas hidup sehingga berimplikasi negatif terhadap kehidupan sosial dan kesejahteraan ekonomi; bahwa *fear of crime* dilihat sebagai permasalahan dalam diri individu, oleh karenanya perspektif tersebut dapat menentukan gaya hidup masyarakat, dan mengurangi penggunaan ruang publik dan fasilitas umum. Sementarapada kasus anak-anak, terdapat kecenderungan bila orang tua menjadi terlalu protektif, hal ini berpotensi untuk mengurangi kemampuan mereka untuk menjadi orang dewasa yang kompeten.

Tinjauan tentang *Fear Reduction Strategies*

[7] menyatakan bahwa banyak dari masyarakat mencoba untuk mengurangi risiko viktimisasi. Mereka telah melakukan sesuatu untuk merespon atau menanggapi kejahatan atau *fear of crime*. Pernyataan tersebut berdasar pada hasil analisis penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa:

"the proportions of respondents who had "limited or changed" their activities in some way because of crime ranged from 27 to 56% among 13 cities in the National Crime Survey." (Terjemahan bebas: proporsi responden yang telah "dibatasi atau diubah" kegiatan mereka dalam beberapa cara karena kejahatan berkisar pada 27-56% di antara 13 kota di National Crime Survey)

Penelitian lainnya juga telah membahas berbagai tanggapan khusus yang dilakukan orang sebagai reaksi atas kejahatan. Dalam hal ini [7] menggambarkan hasil kajian yang dilakukan DuBow dan rekannya tentang reaksi perilaku individu terhadap kejahatan, yakni digambarkan kedalam lima kategori berikut:

1. Penghindaran (*avoidance*): "tindakan yang diambil untuk mengurangi paparan kejahatan dengan menjauhkan diri sendiri atau meningkatkan jarak dari situasi dimana risiko viktimisasi atas suatu kejahatan diyakini tinggi."
2. Perilaku yang bersifat melindungi (*protective behavior*): perilaku yang "berusaha untuk meningkatkan ketahanan terhadap korban." Dua jenis diidentifikasi: (1) proteksi pada rumah "tindakan yang bertujuan untuk membuat rumah lebih terlindungi apakah itu melibatkan pembelian perangkat atau hanya

menggunakan perangkat yang ada"; (2) proteksi pribadi "tindakan yang diambil di luar rumah, selain menghindari, untuk mengurangi kerentanan ketika menghadapi situasi yang mengancam."

3. Asuransi perilaku (*insurance behavior*): perilaku yang "berusaha untuk meminimalkan biaya korban atau mengubah konsekuensi dari viktimisasi"
4. Perilaku yang bersifat komunikatif (*communicative behavior*): "berbagi informasi dan emosi yang terkait dengan kejahatan kepada orang lain."
5. Perilaku yang bersifat partisipasi (*participation behavior*): "tindakan secara bersama dengan orang lain yang termotivasi oleh kejahatan tertentu atau dengan kejahatan pada umumnya."

Sejalan dengan bahasan di atas, [8] mengungkapkan beberapa teknik lain sebagai upaya adaptasi dalam menanggapi *fear of crime*, diantaranya yakni mempersenjatai diri (senjata api), belajar teknik pertahanan diri (*self-defence*), hingga menginstalasi perlengkapan anti-maling/pencurian atau menggunakan anjing pengawas.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan eksplanatif. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat pada satu kabupaten/kota di Provinsi Lampung yang memiliki *crime rate* tertinggi. Namun demikian, ketidakterediaan kerangka sampel (*sampling frame*) dari populasi yang dimaksud, menjadikan desain sampel yang digunakan berdasar pada prinsip non probabilita (*non probability sampling*). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 384 orang. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan tiga faktor, yakni: variasi dalam populasi, tingkat kesalahan yang ditoleransi, dan tingkat kepercayaan [9]. Ketiga faktor yang menentukan besar sampel itu dapat dirangkum dalam rumus sebagai berikut:

$$N = (p \times q) \cdot \frac{Z^2}{E^2} \quad (1)$$

Dimana $(p \times q)$ adalah variasi populasi, Z adalah ukuran tingkat kepercayaan dan E adalah *sampling error*/kesalahan yang dapat ditoleransi. Dalam penelitian ini, taksiran tentang keragaman populasi yang digunakan adalah proporsi sebesar 50% : 50%. Ini artinya peneliti mengasumsikan populasi pada kategori yang ditetapkan adalah heterogen, keragaman populasi yang diteliti yakni, terdapat perbedaan pendapat antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki dalam mengenali situasi *fear of crime* & *fear reduction strategies*. Ukuran tingkat kepercayaan yang digunakan sebesar 95%, pada tingkat kepercayaan 95% skor z adalah 1,96. Adapun ukuran kesalahan yang dapat ditoleransi tidak lebih $\pm 5\%$, dengan demikian $E = 0,05$. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah:

$$N = (0,50 \times 0,50) \cdot \frac{1,96^2}{0,10^2} \quad (2)$$

$$N = 384,16$$

Terkait dengan itu, jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dilakukan secara berimbang. Perlu diketahui, terkait dengan sampel dalam penelitian ini kemungkinan besar tidak mewakili populasi, sehingga generalisasi yang dapat dilakukan oleh peneliti akan terbatas. Cara ini juga cenderung memiliki bias yang tinggi karena peneliti menentukan sendiri responden yang terpilih secara acak, biasanya penentuan tersebut dilakukan dengan

subjektif. Lebih lanjut, bila dilihat berdasarkan dimensi waktu, merujuk pendapat [10], pendekatan yang digunakan dalam penelitian yakni *cross-sectional research*, dimana pengumpulan data yang dilakukan hanya pada kurun satu waktu tertentu (*one-time snapshot approach*). Uji instrumen (kuesioner) dilakukan terhadap 40 responden. Merujuk hasil pengujian validitas yang dilakukan pada tiap variabel, secara keseluruhan, item pernyataan yang disodorkan dikategorikan valid, di mana tingkat signifikansi (α) tiap itemnya lebih kecil dari 0,05. Adapun hasil uji reliabilitas pada tiap variabel dalam instrumen penelitian ini menunjukkan bahwa nilai cronbach alpha pada variabel yang diteliti lebih dari 0,6 (hasil perhitungan nilai cronbach alpha sebesar 0,740).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran Kriminalitas berdasarkan Statistik Kriminal Resmi

Pada analisis ini, trend kejahatan diarahkan pada kecenderungan pertumbuhan dan penurunan angka kejahatan yang didasari pada data statistik kriminal resmi Kepolisian Daerah Lampung Tahun 2014 [11]. Untuk mengukur trend kejahatan digunakan rumusan yang dikemukakan oleh Larry Siegel, yaitu dengan mengetahui angka perimbangan kejahatan atau *Crime rate*, yakni jumlah kejahatan dibandingkan dengan jumlah penduduk, atau nilai rata-rata kejahatan per 10.000 penduduk [12].

$$CrimeRate = \frac{Angkakejahatanyangdilaporkan}{Jumlahtotalpenduduk} \times 10.000 \quad (3)$$

Secara keseluruhan, untuk mengetahui *Total Crime Rate* dilakukan perhitungan sebagai berikut, yakni *Crime Total* dalam satu tahun dibagi dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama dan dikalikan per 10.000 penduduk. pada Tabel 1 disajikan sebaran jenis kasus laporan kejahatan di tahun 2014 pada 11 wilayah hukum kepolisian resort di Provinsi Lampung.

Perlu diketahui bahwa data statistik kriminal menurut kepolisian tidak dapat mewakili jumlah kejahatan yang ada secara keseluruhan. Tidak semua peristiwa kejahatan dicatat oleh polisi. Peristiwa kejahatan yang tidak diketahui oleh polisi yang diperkirakan jumlahnya sangat banyak tidak pernah tercatat dalam statistik kriminal polisi. Data kriminalitas yang tidak diketahui oleh polisi ini disebut sebagai angka gelap (*dark number*) kejahatan [13].

Tabel 1. Jenis Kasus Laporan Kejahatan Tahun 2014 pada 10 Wilayah Hukum Kepolisian Resort di Provinsi Lampung

No	Wilayah Hukum Kepolisian Resort	Jenis Kasus Laporan Kejahatan							Jumlah
		Pembunuhan	Ani-rat	Cu-ras	Cu-rat	Cu-ran-mor	Per-ko-saan	Pe-me-ra-san	
1	Lampung Barat ^{*)}	0	0	5	63	17	0	1	86
2	Tanggamus ^{**)}	2	4	42	87	40	8	3	186
3	Lampung Selatan	5	5	115	176	71	6	6	384

4	Lampung Timur	23	27	519	1014	223	46	25	1877
5	Lampung Tengah	7	40	68	105	277	7	10	514
6	Lampung Utara	37	99	308	927	1142	75	40	2628
7	Way Kanan	2	8	19	101	72	6	0	208
8	Tulang Bawang ^{***}	3	1	88	78	29	7	9	215
9	Mesuji	5	7	25	54	7	1	2	101
10	Bandar Lampung	26	491	711	3361	2556	78	67	7290
11	Metro	1	0	12	33	100	5	3	154
Jumlah		111	682	1912	5999	4534	239	166	

Keterangan:

^{*)} Mencakup Kabupaten Lampung Barat dan Pesisir Barat

^{**}) Mencakup Kabupaten Tanggamus dan Pringsewu

^{***}) Mencakup Kabupaten Lampung Selatan dan Pesawaran

^{****}) Mencakup Kabupaten Tulang Bawang dan Tulang Bawang Barat

Sumber: Lampung dalam Angka 2015

Untuk konteks ini, ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam penggunaan statistik kriminal agar tidak menyesatkan, diantaranya: (1) menghindari pernyataan total kejahatan sebagai tolok ukur tingkat kriminalitas; (2) dalam mengukur kriminalitas akan lebih baik dikelompokkan menurut klasifikasi kejahatan yang masing-masing klasifikasi mempunyai kesamaan ciri; (3) fluktuasi kejahatan harus diperhitungkan dengan fluktuasi populasi penduduk (*crime rate*), dan; (4) dalam mengukur fluktuasi kejahatan “polisi” sering mempergunakan “angka indeks kejahatan” dan angka indeks kejahatan inilah yang digunakan sebagai tolok ukur fluktuasi kejahatan [13].

Berangkat dari beberapa kriteria penggunaan statistik kriminal tersebut, maka analisis *crime rate* pada 11 wilayah hukum kepolisian resort di Provinsi Lampung akan dilakukan pada tujuh jenis kasus dengan mempertimbangkan seriusitas kejahatan yang dilaporkan. Secara rinci *Crime Rate* data tahun 2014 pada 11 wilayah hukum kepolisian resort di Provinsi Lampung dapat diamati pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara umum *crime rate* data tahun 2014 pada 11 wilayah hukum kepolisian resort di Provinsi Lampung menunjukkan variasi nilai yang cukup berbeda. Bila ditelusuri berdasarkan besaran angka *crime rate*, terdapat tiga wilayah dengan nilai tertinggi yakni Kota Bandar Lampung (62,46), Kabupaten Lampung Utara (29,90), dan Kabupaten Lampung Timur (16,97). Dapat dinyatakan bahwa tiga wilayah tersebut merupakan daerah dengan angka kriminalitas tertinggi di Provinsi Lampung.

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa wilayah Bandar Lampung menempati posisi tertinggi dalam nilai *crime rate* di Provinsi Lampung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa wilayah ini (untuk konteks Provinsi Lampung) memiliki angka kriminalitas yang terjadi tergolong tinggi. Pada tahap selanjutnya, wilayah Kota Bandar Lampung ditetapkan menjadi lokasi pengumpulan data kuesioner guna memperoleh gambaran pola

penerapan *fear reduction strategies* pada wilayah tersebut.

Tabel 2. *Crime Rate (per 10.000 penduduk) Tahun 2014 pada 11 Wilayah Hukum Kepolisian Resort di Provinsi Lampung*

No.	Wilayah Hukum Kepolisian Resort	Jumlah Penduduk	Jumlah Laporan Kasus Kejahatan ^{*)}	Crime Rate
1	Lampung Barat ^{**)}	450991	86	1.91
2	Tanggamus ^{***)}	1088611	186	1.71
3	Lampung Selatan ^{****)}	1803479	384	2.13
4	Lampung Timur	1105990	1877	16.97
5	Lampung Tengah	1449851	514	3.55
6	Lampung Utara	878874	2628	29.90
7	Way Kanan	472815	208	4.40
8	Tulang Bawang ^{*****)}	666807	215	3.22
9	Mesuji	302730	101	3.34
10	Bandar Lampung	1167101	7290	62.46
11	Metro	161830	154	9.52

Keterangan:

^{*)} Mencakup tujuh jenis kejahatan yang dilaporkan yakni: pembunuhan, penganiayaan berat, pencurian dengan kekerasan, pencurian dengan pemberatan, pencurian kendaraan bermotor, perkosaan, dan pemerasan.

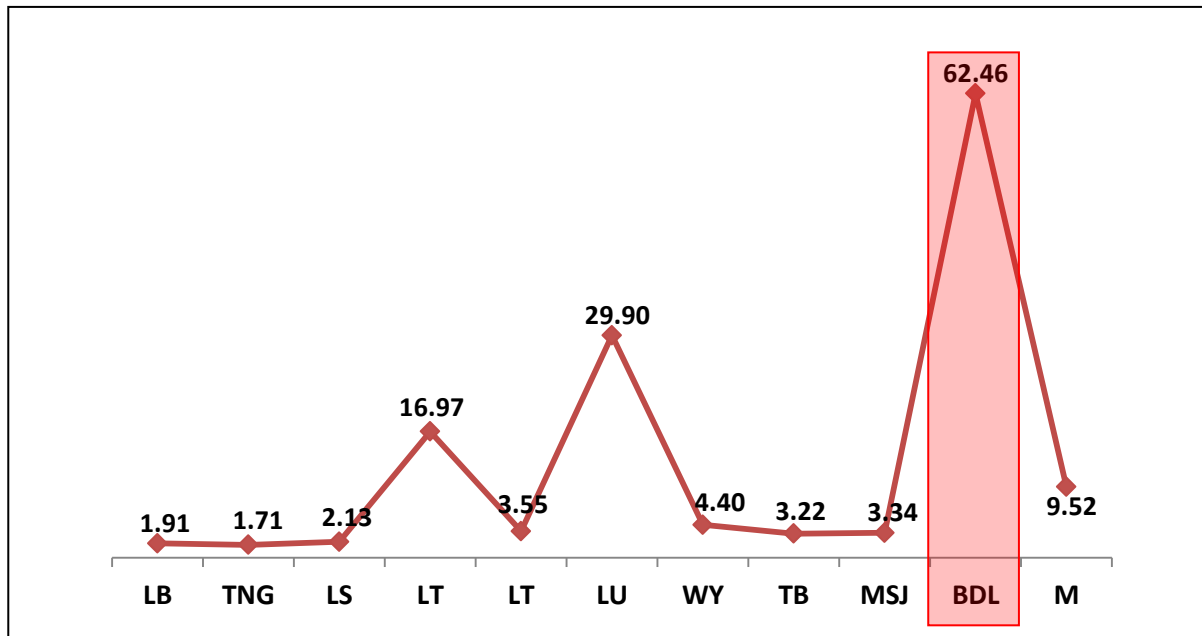
^{**)} Mencakup Kabupaten Lampung Barat dan Pesisir Barat

^{***)} Mencakup Kabupaten Tanggamus dan Pringsewu

^{****)} Mencakup Kabupaten Lampung Selatan dan Pesawaran

^{*****)} Mencakup Kabupaten Tulang Bawang dan Tulang Bawang Barat

Sumber: Olahan data sekunder, 2016



Sumber: Olahan data sekunder, 2016

Gambar 1. *Crime Rate Tahun 2014 pada 10 Wilayah Hukum Kepolisian Resort di Provinsi Lampung*

Menarik untuk dicermati angka *crime rate* Kota Bandar Lampung di tahun 2016 dengan merujuk data statistik kriminal resmi Kepolisian Daerah Lampung Tahun 2014. Bila dibandingkan dengan analisis serupa ditahun 2014 [1], terjadi kenaikan yang signifikan antara *crime rate* pada 2014 (data statistik kriminal resmi Kepolisian Daerah Lampung Tahun 2012) dengan *crime rate* pada 2016 (data statistik kriminal resmi Kepolisian Daerah Lampung Tahun 2014). Pada *crime rate* Kota Bandar Lampung 2014 hanya berkisar 11,42 sedangkan *crime rate* pada 2016 menyentuh angka 62,46.

Kenaikan signifikan pada angka *crime rate* tersebut dapat dipahami sebagai dinamika sosial masyarakat Kota Bandar Lampung. Meskipun demikian, lonjakan angka *crime rate* ini mesti menjadi perhatian serius para pemangku kepentingan (*stakeholders*) guna dijadikan sebagai penentuan kebijakan hal yang terkait dengan usaha penciptaan keamanan di wilayah Kota Bandar Lampung. Khusus untuk pihak kepolisian, tingginya angka *crime rate* memiliki kecenderungan dengan peningkatan rasa takut (*fear*) yang dialami oleh masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh [14]. Oleh karenanya dibutuhkan beragam strategi yang perlu dilakukan oleh pihak kepolisian dalam mengurangi tindak kejahatan di tengah masyarakat.

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Hasil analisis data sekunder pada subbab sebelumnya menunjukkan bahwa *crime rate* tertinggi berada di wilayah Kota Bandar Lampung. Peringkat *crime rate* tertinggi inilah yang dijadikan sebagai acuan dalam penentuan lokasi wilayah kabupaten/kota untuk dilakukan pengumpulan data primer guna menjawab permasalahan penelitian ini. Lokasi pengumpulan mencakup keseluruhan wilayah (kecamatan) di Kota Bandar Lampung. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang nyata yang merepresentasikan realitas dari tingkat keamanan

yang dirasakan oleh warga Kota Bandar Lampung. Dapat dinyatakan, setiap wilayah (kecamatan) di Kota Bandar Lampung memiliki kekhasan tersendiri tentang apa yang disebut “rasa aman”, ada kalanya satu wilayah cenderung lebih aman bila dibandingkan dengan wilayah lainnya, begitu pula sebaliknya.

Pada penyajian karakteristik responden dipaparkan beberapa cakupan diantaranya jenis kelamin, kelompok umur, dan tingkatan pendidikan. Lebih lanjut, disajikan pula pengalaman responden perihal apakah mereka pernah menjadi korban tindakan kejahatan beserta jenis kejahatan yang dialaminya. Secara umum, proporsi responden perempuan yang terlibat dalam penelitian sedikit lebih banyak bila dibandingkan laki-laki, yakni 50,5 persen berbanding 49,5. Jika dilihat berdasarkan kelompok usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia kurang dari 20 hingga 34 tahun (56,3 persen). Namun demikian bila diamati berdasarkan rentang usia, persentase terbesar berada pada kelompok usia kurang dari 20 tahun (sebesar 41,5 persen), lalu diikuti kelompok usia 20 - 24 tahun (sebesar 14,8 persen) dan lebih dari 49 tahun (sebanyak 9,2 persen). Persentase terkecil berada pada kelompok usia 35 - 39 tahun (5 persen).

Bila melihat karakteristik responden berdasarkan pada tingkatan pendidikan, terdapat kecenderungan yang seragam diantara kedua kategori responden. Sebagai gambaran, persentase terbesar dalam penelitian ini bila dilihat dari tingkat pendidikan terakhir berada pada tingkatan Tamat SMA, yakni untuk responden laki-laki sebesar 37 persen dan perempuan sebesar 34,9 persen. Terkait dengan hal itu, dalam penelitian ini juga terungkap responden yang hanya tamat SD. Secara keseluruhan, terdapat 1,8 persen dari total keseluruhan responden yang hanya tamat SD. Adapun rinciannya yakni laki-laki sebesar 1 persen dan perempuan sebesar 0,8 persen.

Penelitian ini juga mengungkapkan pengalaman responden menjadi korban kejahatan (viktimsasi). Hasil data lapangan cukup mengejutkan, dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 384 orang, sebanyak 31,8 persen (122 orang) pernah menjadi korban kejahatan di Kota Bandar Lampung. Beragam jenis kejahatan yang pernah dialami para korban, mulai dari pencurian kendaraan bermotor, perampasan, pengrusakan barang, pencopetan, dan beragam jenis kejahatan lainnya.

Tabel 3. *Karakteristik Sosiodemografi Responden*

Karakteristik	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Kelompok umur (N=358)						
<20 tahun	76	21,2	73	20,4	149	41,6
20 – 24 tahun	25	7	28	7,8	53	14,8
25 – 29 tahun	9	8,8	18	5	27	7,5
30 – 34 tahun	11	3,1	9	2,5	20	5,6
35 – 39 tahun	9	2,5	9	2,5	18	5
40 – 44 tahun	17	4,7	11	3,1	28	7,8
45 – 49 tahun	15	4,2	15	4,2	30	8,4

>49 tahun	15	4,2	18	5	33	9,2
Total	177	49,4	181	50,6	358	100
Tingkatan pendidikan (N=384)						
Tidak tamat SD	0	0	1	0,3	1	0,3
Tamat SD	4	1,0	3	0,8	7	1,8
Tamat SMP	6	1,6	9	2,3	15	3,9
Tamat SMA	134	34,9	142	37	276	71,9
Diploma/S1	44	11,5	36	9,4	80	20,8
S2/S3	2	0,5	2	0,4	4	1
Total	190	49,5	194	50,5	384	100
Pengalaman menjadi korban kejahatan di wilayah Kota Bandar Lampung (N=384)						
Ya, pernah	52	13,5	70	18,2	122	31,8
Tidak pernah	138	35,9	124	32,3	262	68,2
Total	190	49,5	194	50,5	384	100

Sumber: Olahan data sekunder, 2016

Persepsi Responden mengenai Rasa Takut terhadap Kejahatan (*Fear of Crime*) di Wilayah Kota Bandar Lampung

Subbab ini menyajikan penilaian responden mengenai rasa takut terhadap kejahatan (*fear of crime*) di wilayah Kota Bandar Lampung. Cakupan penilaian mengenai *fear fo crime* merujuk pada beberapa hal berikut:

1. Situasi kemandirian Kota Bandar Lampung saat ini bila dibandingkan tahun lalu,
2. Kondisi/kategori tingkat kerawanan kejahatan Kota Bandar Lampung,
3. Pengalaman responden apakah pernah atau tidak pernah menjadi korban kejahatan,
4. Wilayah rawan kejahatan di Kota Bandar Lampung, dan
5. Durasi/rentang waktu yang dinilai bahwa Kota Bandar Lampung rawan kejahatan.

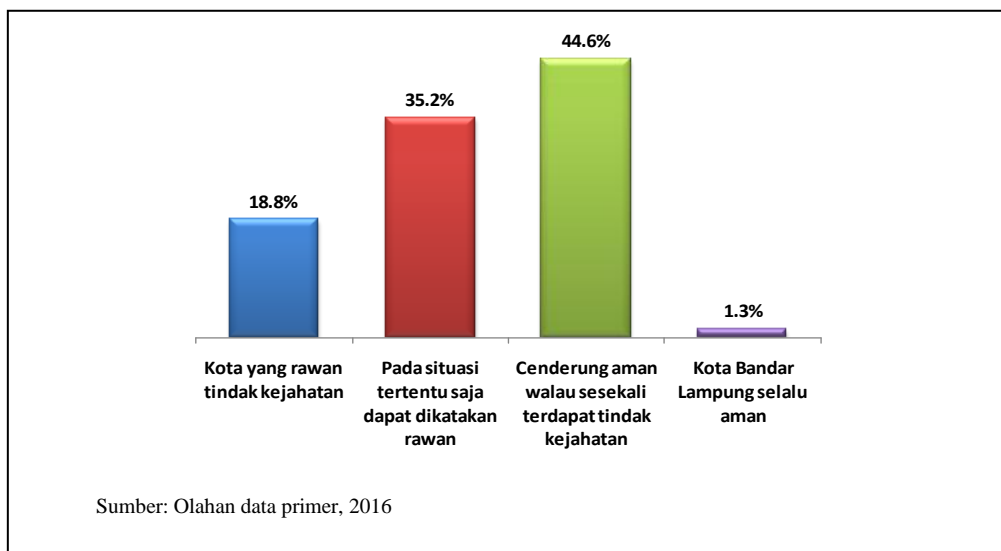
Dari penilaian telah responden berikan, untuk selanjutnya dilakukan interpretasi deskriptif pada tiap item pertanyaan sebagai indikator dari *fear of crime*. Interpretasi yang sama juga akan dilakukan untuk menelusuri lebih lanjut pada strategi yang digunakan untuk menghindarkan diri menjadi korban kejahatan atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini *fear reduction strategies*. Dalam hal ini, digunakan enam parameter dalam mengukur *fear reduction strategies* tersebut, diantaranya yakni:

1. Penggunaan jasa keamanan (satpam)
2. Optimalisasi peran SISKAMLING
3. Optimalisasi peran Bhabinkamtibmas
4. Optimalisasi peran Babinsa
5. Menyimpan alat perlindungan sebagai alat proteksi
6. Pemasangan peralatan antimaling/pencurian (CCTV)

Secara teknis, responden dimintakan untuk memberikan penilaian efektivitas pada keenam parameter tersebut sebagai strategi yang dapat digunakan dalam mengurai potensi menjadi korban kejahatan. Skala penilaian yang diberikan berupa skala likert mulai dari “Sangat Efektif” hingga “Tidak Efektif”. Untuk selanjutnya, hasil penilaian yang diberikan dianalisis secara inferensial guna menjawab permasalahan penelitian yang diangkat dalam kajian ini.

Terkait dengan penilaian responden tentang situasi keamanan Kota Bandar Lampung, data hasil lapangan menunjukkan bahwa responden menilai situasi keamanan saat ini “sedikit ada perbaikan” dibandingkan tahun lalu (44 persen). Persentase terbesar kedua merujuk pada kategori “tidak ada perubahan” (28,1 persen). Terdapat 17,7 persen responden yang menilai bahwa situasi keamanan saat ini “lebih buruk” bila dibandingkan tahun lalu.

Hasil data lapangan juga menunjukkan bahwa responden mengklasifikasikan Kota Bandar Lampung sebagai kota yang “cenderung aman walau sesekali terdapat tindak kejahatan” (44,8 persen). Persentase terbesar kedua merujuk pada kategori “pada situasi tertentu saja dapat dikatakan rawan” (35,2 persen). Terdapat 18,8 persen responden yang menilai bahwa Kota Bandar Lampung sebagai “kota yang rawan tindak kejahatan”. Secara rinci penilaian responden dapat diamati pada Gambar 2.



Gambar 2. Persepsi Responden tentang Klasifikasi Kondisi Kota Bandar Lampung ($n = 384$)

Analisis lebih lanjut dilakukan dengan mensilangkan antara klasifikasi (penggolongan) kondisi Kota Bandar Lampung berdasarkan jenis kelamin. Hal ini untuk mendapatkan gambaran nyata tentang persepsi “rasa takut” juga berkorelasi dengan jenis kelamin. Banyak literatur yang mengungkapkan bahwa perempuan cenderung memiliki penilaian jauh lebih tinggi tentang “*fear*” bila dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian ini juga mendukung pernyataan sebelumnya dimana perempuan memiliki penilaian yang lebih tinggi mengenai situasi/klasifikasi kondisi rawan di Kota Bandar Lampung. Secara rinci hasil analisis silang tersebut dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi Responden tentang Klasifikasi (penggolongan) Kondisi Kota Bandar Lampung berdasarkan Jenis Kelamin (N = 383)

Klasifikasi Secara Umum Kondisi Kota Bandar Lampung	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	f	%	f	%	f	%
Kota yang rawan tindak kejahatan	40	10,4	32	8,4	72	18,8
Pada situasi tertentu saja dapat dikatakan rawan	67	17,5	68	17,8	135	35,2
Cenderung aman walau sesekali terdapat tindak kejahatan	82	21,4	89	23,2	171	44,6
Kota Bandar Lampung selalu aman	1	0,3	4	1,0	5	1,3
Total	190	49,6	193	50,4	383	100

Sumber: Olahan data primer, 2016

Adapun untuk pengukuran enam parameter *fear reduction strategies* mengacu pada penilaian/jawaban yang diberikan oleh responden dengan menggunakan skala likert (mulai dari “Sangat Efektif” bernilai bobot 4, “Cukup Efektif” bernilai bobot 3, “Kurang Efektif” bernilai bobot 2, dan “Tidak Efektif” bernilai bobot 1). Pada Tabel 5, terlihat distribusi penilaian responden terhadap enam item parameter yang diukur.

Tabel 5. Efektifitas Penerapan Strategi Pengurangan Rasa Takut Terhadap Kejahatan (*Fear Reduction Strategies*)

Kategori Responden	Tingkat Efektivitas			
	Tidak Efektif	Kurang Efektif	Cukup Efektif	Sangat Efektif
Penggunaan jasa keamanan (satpam)	28 (7,3%)	90 (23,4%)	197 (51,3)	69 (18%)
Optimalisasi peran SISKAMLING	24 (6,3%)	88 (22,9%)	160 (41,7%)	112 (29,2%)
Optimalisasi peran Bhabinkamtibmas	27 (7,0)	78 (20,3%)	187 (48,7%)	92 (24%)
Optimalisasi peran Babinsa	28 (7,3%)	75 (19,5%)	184 (47,9%)	97 (25,3%)
Menyimpan alat perlindungan sebagai alat proteksi	35 (9,1%)	85 (22,1%)	148 (38,5%)	116 (30,2%)
Pemasangan peralatan antimaling/ pencurian (CCTV)	31 (8,1%)	55 (14,3%)	112 (29,2%)	186 (48,4%)

Sumber: Olahan data primer, 2016

Untuk selanjutnya, analisis inferensial digunakan dengan perhitungan Kruskal–Wallis Test for Several Independent Samples. Merujuk pendapat [15] Tes Kruskal-Wallis merupakan tes nonparametrik yang digunakan

pada kelompok independen yang terdiri dari lebih dari dua kelompok. Dalam penelitian ini terdapat enam kelompok independen yakni enam parameter dalam mengukur *fear reduction strategies*.

Tabel 6. Hasil Uji Statistika Nonparametrik Kruskal–Wallis terhadap Efektifitas Penerapan Strategi Pengurangan Rasa Takut Terhadap Kejahatan (*Fear Reduction Strategies*)

Kruskal-Wallis Test			
Ranks			
	Komponen	N	Mean Rank
Skor penilaian	Satpam	384	1039.99
	Siskamling	384	1147.69
	Bhabinkamtibmas	384	1115.24
	Babinsa	384	1129.01
	Alat proteksi	384	1131.91
	CCTV	384	1351.16
	Total	2304	

Test Statistics^{a,b}

	Skor penilaian
Chi-Square	53.301
df	5
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: komponen

Sumber: Olahan data primer, 2016

Hipotesis nol diuji oleh analisis Kruskal-Wallis adalah bahwa enam komponen yang digunakan sebagai strategi pengurangan rasa takut terhadap kejahatan (*fear reduction strategies*) memiliki tidak efek yang sama dalam upaya menciptakan rasa aman di tengah masyarakat. Hasil perhitungan statistik Kruskal-Wallis terbukti signifikan dimana χ^2 (df = 5) = 53,301; $p < 0,01$, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keenam komponen tersebut efektif digunakan sebagai strategi pengurangan rasa takut terhadap kejahatan (*fear reduction strategies*).

5.SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik guna menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Terkait penilaian responden tentang situasi keamanan Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa sebanyak 44 persen menilai situasi keamanan saat ini “sedikit ada perbaikan” dibandingkan tahun lalu (44 persen). Selain itu, responden cenderung mengklasifikasikan Kota Bandar Lampung sebagai kota yang “cenderung aman walau sesekali terdapat tindak kejahatan” (44,8 persen).
2. Hasil data lapangan lainnya yakni dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 384 orang, sebanyak 31, 8 persen (122 orang) pernah menjadi korban kejahatan di Kota Bandar Lampung. Beragam jenis kejahatan yang pernah dialami para korban, mulai dari pencurian kendaraan bermotor, perampasan, pengrusakan barang, pencopetan, dan beragam jenis kejahatan lainnya.
3. Hipotesis nol diuji oleh analisis Kruskal-Wallis adalah bahwa enam komponen yang digunakan sebagai strategi pengurangan rasa takut terhadap kejahatan (*fear reduction strategies*) memiliki tidak efek yang sama dalam upaya menciptakan rasa aman di tengah masyarakat. Hasil perhitungan statistik Kruskal-Wallis terbukti signifikan dimana χ^2 (df = 5) = 53,301; $p < 0,01$, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keenam komponen tersebut efektif digunakan sebagai strategi pengurangan rasa takut terhadap kejahatan (*fear reduction strategies*).

KEPUSTAKAAN

- [1] Fahmi, T. (2014). Perbedaan tingkat perceived risk, fear of crime, dan mekanisme coping pada masyarakat yang beraktivitas di wilayah rawan tindak kejahatan. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 16(2).
- [2] Grabosky, P. N. (1995). *Fear of crime and fear reduction strategies*. Australian Institute of Criminology.
- [3] Pate, A.M., Wycoff, M.A., Skogan, W.G., & Sherman, L.W. (1986). *Reducing fear of crime in Houston and Newark, a summary report*. Washington: Police Foundation.
- [4] Weisburd, D. & Eck, J.E. (2004). What can police do to reduce crime, disorder, and fear?. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 593, To Better Serve and Protect: Improving Police Practices (May, 2004), pp. 42-65.
- [5] Grohe, B. R. (2007). *Perceptions of crime, fear of crime, and defensible space in Fort Worth neighborhoods*.
- [6] National Campaign Against Violence and Crime (1998). *Fear of crime - audit of the literature and community programs*. Criminal Research Council [accessed March 5, 2016]. Available from www.criminologyresearchcouncil.gov.au/reports/1998-foc1.pdf
- [7] Garofalo, James. (1981). The fear of crime: causes and consequences. *The Journal of Criminal Law and Criminology* (1973), Vol. 72, No. 2. pp.839-857.
- [8] Doran, B.J. & Burgess M.B. (2011). *Putting fear of crime on the map investigating perceptions of crime using geographic information systems*. Springer New York.

- [9] Eriyanto. (1999). *Metodologi polling memberdayakan suara rakyat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [10] Neuman, W.L. (2007). *Basic of social research, qualitative and quantitative approaches, second edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- [11] BPS Provinsi Lampung. 2016. *Lampung dalam angka 2015*. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung.
- [12] Siegel, Larry J. (2005). *Criminology (9th edition)*. California: Wadsworth Publishing.
- [13] Mustofa, M. (2007). *Kriminologi kajian sosiologi terhadap kriminalitas perilaku menyimpang dan pelanggaran hukum*. Depok: FISIP UI Press.
- [14] Cordner, G., & Melekian, B. K. (2010). *Reducing fear of crime strategies for police*. U.S. Department of Justice Office of Community Oriented Policing Services Cover.
- [15] Ho, R. (2006). *Handbook of univariate and multivariate data analysis and interpretation with SPSS*. CRC Press.